



---

## Eksplorasi Potensi dan Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Raja Ampat di Sekolah Dasar

Andi Maryam <sup>1\*</sup>, Irfandi Idris <sup>2</sup>, Ainun Mardiah <sup>3</sup>, Abdul Mu'thy <sup>4</sup>, Rizky Ekawaty Ahmad <sup>5</sup>

---

**Correspondensi Author**

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

**Email:**

[andimaryam@um-sorong.ac.id](mailto:andimaryam@um-sorong.ac.id)

[irfandiiris@um-sorong.ac.id](mailto:irfandiiris@um-sorong.ac.id)

[ainunmardiah@um-sorong.ac.id](mailto:ainunmardiah@um-sorong.ac.id)

[abdulmu'thy@uim-makassar.ac.id](mailto:abdulmu'thy@uim-makassar.ac.id)

[rizkyekawatya@gmail.com](mailto:rizkyekawatya@gmail.com)

**Keywords :**

Media Pembelajaran;

Kearifan Lokal;

Eksplorasi Potensi;

Implementasi

Sekolah Dasar

**Abstrak.** Urgensi ini didasari oleh belum optimalnya pemanfaatan potensi lingkungan pesisir sebagai sumber belajar, padahal kearifan lokal memiliki relevansi tinggi dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menegaskan urgensi pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN 01 Saonek, Raja Ampat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan triangulasi data melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru, dan analisis dokumen pembelajaran. Data dianalisis menggunakan reduksi tematik dan penyajian naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru mengakui potensi kearifan lokal seperti cangkang kerang, rumput laut, dan tradisi nelayan sebagai sumber belajar kontekstual. Namun, implementasinya masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran. Observasi menunjukkan peningkatan antusiasme siswa ketika pembelajaran dikaitkan dengan konteks pesisir, tetapi tidak didukung oleh media pembelajaran yang sistematis. Selain itu, tidak ditemukan integrasi kearifan lokal dalam dokumen rencana pembelajaran. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara potensi dan praktik, sehingga diperlukan pengembangan panduan praktis dan prototipe media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pengembangan tersebut diharapkan dapat mendukung pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan berkelanjutan di sekolah dasar wilayah pesisir.

**Abstract.** . The urgency arises from the underutilization of coastal environmental resources as learning sources, despite their high relevance in enhancing elementary students' engagement and understanding. This study aims to explore and highlight the urgency of developing local wisdom-based learning media at SDN 01 Saonek, Raja Ampat This research employed an exploratory qualitative approach using data triangulation through classroom observations, in-depth interviews with teachers, and document analysis. Data were analyzed using thematic reduction and narrative presentation. The findings indicate that all teachers recognize the potential of local wisdom, such as seashells, seaweed, and fishing traditions, as contextual learning resources. However, their implementation remains incidental and is not systematically integrated into lesson planning. Observations reveal increased student engagement when learning is connected to coastal contexts, yet it is not supported by

*structured learning media. Furthermore, no integration of local wisdom was found in lesson plan documents. These findings confirm a gap between potential and practice, highlighting the need to develop practical guidelines and prototype learning media based on local wisdom. Such development is expected to support more relevant, contextual, and sustainable learning in coastal elementary schools..*

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License*



## Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, keterampilan berpikir, dan pemahaman konsep dasar bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan berbagai kajian yang menekankan pentingnya integrasi konteks lokal dalam pembelajaran untuk memperkuat pengalaman belajar (Yuliasuti & Hendri, 2024; Meilana & Aslam, 2022). Di daerah pesisir seperti Raja Ampat, proses pembelajaran seringkali menghadapi tantangan keterbatasan sumber daya, akses teknologi, serta kurangnya keterhubungan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa (Sinthya & Ramadan, 2021). Situasi ini mendorong perlunya inovasi dalam pemilihan media pembelajaran yang sederhana, mudah diakses, dan berakar pada kearifan lokal yang dekat dengan pengalaman anak (Saputri & Dessty, 2023). Media pembelajaran sederhana berbasis kearifan lokal berpotensi menjadi jembatan antara budaya yang dekat dengan siswa dan konten kurikulum formal (Rahmatih et al., 2020; Riyanti & Nirmala, 2021).

Penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa (Pamungkas et al, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi konteks lokal dapat memperkuat pemahaman konsep abstrak melalui pengalaman nyata siswa. Di sisi lain, penelitian yang menemukan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar (Prasetyo & Ginting, 2019). Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada pengembangan produk media tanpa mengkaji secara mendalam kondisi implementasi di lapangan. Selanjutnya, menegaskan bahwa perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik (Sucitra, 2022). Meskipun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sehingga belum memberikan gambaran mengenai kesiapan guru dan tantangan implementasi di sekolah dasar, khususnya di wilayah terpencil.

Kajian terbaru juga menunjukkan pentingnya analisis kebutuhan dalam pengembangan modul berbasis kearifan lokal agar sesuai dengan konteks lingkungan siswa. Kearifan lokal di wilayah pesisir, seperti pengelolaan sumber daya perikanan, tradisi melaut, serta adaptasi masyarakat terhadap lingkungan laut, memiliki potensi besar sebagai sumber belajar (Sutiari et al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesisir dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual, terutama dalam pembelajaran IPA dan IPS, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Musyawah, 2024). Di lingkungan sekolah dasar, media pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti bahan sederhana di sekitar sekolah terbukti mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Selain itu, pendekatan kontekstual berbasis lingkungan juga dapat memperkuat literasi sains, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta kesadaran lingkungan peserta

didik sejak dini (Syarif, 2023). Namun demikian, beberapa kajian menunjukkan bahwa implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala. Guru sering mengalami keterbatasan dalam merancang media pembelajaran berbasis kearifan lokal, kurangnya panduan praktis, serta keterbatasan waktu dan dukungan fasilitas. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan buku teks dan media konvensional. Di sisi lain, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya siswa (Seppewali et al., 2024). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menumbuhkan sikap sosial positif, rasa bangga terhadap budaya, serta perilaku gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

SDN 01 Saonek, Raja Ampat, lingkungan pesisir yang kaya akan sumber belajar seperti cangkang kerang, rumput laut, dan aktivitas nelayan merupakan potensi besar yang belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang praktik masyarakat pesisir dalam memanfaatkan sumber daya laut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa guru masih jarang mengintegrasikan potensi tersebut ke dalam media pembelajaran yang konkret dan terstruktur. Padahal, beberapa penelitian menegaskan bahwa eksplorasi lingkungan pesisir dapat menjadi sumber pembelajaran yang efektif jika dirancang secara kontekstual.

Pemanfaatan bahan sederhana dari lingkungan sekitar terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman langsung. Di sisi lain, sebagian besar penelitian tentang media pembelajaran berbasis kearifan lokal masih berfokus pada wilayah non-pesisir, seperti pedesaan atau perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa kajian yang secara spesifik mengeksplorasi potensi kearifan lokal pesisir sebagai media pembelajaran di sekolah dasar masih terbatas.

Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menekankan pada pengembangan produk atau pengujian efektivitas media, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam kondisi nyata di lapangan, termasuk kesiapan guru, pola implementasi, serta hambatan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara potensi kearifan lokal pesisir yang melimpah dengan praktik pembelajaran yang masih terbatas. Kesenjangan ini menjadi dasar penting bagi penelitian untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana kearifan lokal dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada penguatan peran sekolah sebagai agen pelestarian kearifan lokal melalui praktik pembelajaran yang berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi serta mengidentifikasi bentuk pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan karakteristik lingkungan pesisir sekolah dasar. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya integrasi sistematis kearifan lokal pesisir Raja Ampat ke dalam media pembelajaran sederhana yang aplikatif, sekaligus memberikan dasar pengembangan panduan praktis bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis konteks lokal.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan desain studi kasus di SDN 01 Saonek, Raja Ampat. Pemilihan pendekatan kualitatif eksploratif

didasarkan pada kebutuhan untuk menggali secara mendalam potensi, praktik, dan persepsi guru terhadap media pembelajaran sederhana berbasis kearifan lokal, tanpa bertujuan menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif. Desain studi kasus memungkinkan peneliti memfokuskan pada satu konteks sekolah dasar pesisir, sehingga dapat memahami dinamika pembelajaran, kondisi lingkungan, serta keterkaitan antara kearifan lokal dan penggunaan media pembelajaran secara intensif. Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif, di mana peneliti menggambarkan kondisi aktual pemanfaatan media pembelajaran di SDN 01 Saonek sekaligus mengeksplorasi potensi kearifan lokal yang dapat dijadikan bahan rujukan dalam pengembangan media pembelajaran sederhana berbasis lingkungan pesisir.

Subjek penelitian terdiri atas guru aktif di SDN 01 Saonek, Raja Ampat, serta lingkungan sekolah dan pesisir sekitar sebagai konteks kearifan lokal. Objek yang menjadi fokus analisis adalah praktik pembelajaran, penggunaan media, serta pandangan guru terhadap pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Secara khusus, terdapat delapan orang guru yang terpilih sebagai informan utama melalui purposive sampling, yakni sampling bertujuan, dengan mempertimbangkan kriteria bahwa guru tersebut mengajar di kelas I–VI, memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun, bersedia terbuka dalam proses observasi dan wawancara, serta memiliki keterlibatan dalam penggunaan atau paling tidak pertimbangan terhadap media pembelajaran di kelas. Selain itu, lingkungan pesisir, ekosistem laut, serta aktivitas masyarakat nelayan di sekitar sekolah juga menjadi bagian penting dari subjek penelitian, karena kekayaan tersebut merepresentasikan kearifan lokal yang menjadi sumber potensial untuk pengembangan media pembelajaran sederhana di sekolah tersebut.

### ***Instrumen dan Pengumpulan Data***

Instrumen penelitian dikembangkan secara terarah untuk mendukung pengumpulan data yang mendalam dan relevan. Peneliti menggunakan panduan observasi kelas yang berisi poin-poin penting yang perlu diamati selama pembelajaran, seperti jenis media yang digunakan guru, tingkat keterlibatan siswa, cara penyampaian materi, serta keterkaitan materi dengan konteks lokal pesisir. Selain itu, disusun pula panduan wawancara semi-terstruktur yang berisi daftar pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman guru tentang kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran, potensi dan hambatan dalam mengembangkan media berbasis kearifan lokal, serta kebutuhan dukungan yang mereka rasakan. Format dokumentasi juga disiapkan untuk memastikan pengumpulan dokumen dan bukti visual, seperti RPP, contoh media pembelajaran, hasil karya siswa, foto dan video lingkungan pesisir, serta catatan lapangan peneliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang berlangsung selama dua bulan. Pertama, observasi kelas dilakukan secara sistematis di berbagai kelas (I–VI) sesuai jadwal pembelajaran, di mana peneliti mengamati secara langsung praktik mengajar guru, penggunaan media, serta respons siswa, kemudian mencatat seluruh peristiwa dan pola dalam bentuk catatan lapangan. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan delapan guru secara individual menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, dengan proses yang direkam (jika diizinkan) dan kemudian ditranskripsi untuk memudahkan analisis selanjutnya. Ketiga, dokumentasi berupa pengumpulan dokumen dan bukti visual, termasuk RPP, media pembelajaran, hasil karya siswa, serta foto dan video lingkungan pesisir, digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan mengonfirmasi temuan dari observasi dan wawancara.

## ***Analisis Data dan Triangulasi***

Setelah seluruh data terkumpul, analisis dilakukan secara sistematis melalui pendekatan analisis tematik kualitatif. Tahapan pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyusun, menyederhanakan, dan memilah data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi menjadi tema-tema pokok yang relevan dengan rumusan masalah, seperti potensi kearifan lokal sebagai media, kondisi pemanfaatan media pembelajaran di SDN 01 Saonek, serta pandangan dan hambatan guru. Selanjutnya, hasil reduksi tersebut disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan secara utuh temuan utama penelitian, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami alur dan isi hasil. Pada tahap ini, tiap tema dan subtema diberi kode secara manual, misalnya untuk membedakan kategori khusus terkait potensi hasil laut, pola kehidupan nelayan, atau hambatan teknis, agar proses pelacakan kembali data menjadi lebih terstruktur dan mudah dilacak.

Keabsahan dan kredibilitas temuan ditingkatkan melalui penggunaan triangulasi sebagai mekanisme verifikasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, lingkungan sekolah, serta dokumen dan bukti visual; jika informasi dari ketiga sumber tersebut menunjukkan pola yang konsisten, maka kepercayaan terhadap temuan penelitian semakin kuat. Triangulasi metode juga diterapkan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat melihat keselarasan antara apa yang diucapkan guru, apa yang terjadi di kelas, dan apa yang terdokumentasi dalam bentuk tertulis maupun visual. Selain itu, peneliti memperkuat kualitas hasil melalui peer debriefing, yaitu diskusi dengan rekan peneliti atau pembimbing mengenai temuan sementara, serta member checking, di mana ringkasan temuan diperlihatkan kepada beberapa guru sebagai cara untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang mereka alami di lapangan.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan delapan guru, observasi kelas selama dua bulan, serta dokumentasi catatan lapangan dan bukti visual menunjukkan bahwa potensi pengembangan media pembelajaran sederhana berbasis kearifan lokal di SDN 01 Saonek, Raja Ampat, sangat besar, namun pemanfaatannya dalam praktik pembelajaran masih terbatas dan belum terstruktur. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa mereka secara umum memiliki pandangan positif terhadap ide penggunaan kearifan lokal sebagai sumber media pembelajaran, namun di sisi lain mereka menghadapi berbagai hambatan, mulai dari keterbatasan pengetahuan, waktu, hingga kurangnya panduan konkret tentang bagaimana mengubah lingkungan pesisir menjadi media yang aman dan edukatif.

***Tabel 1. Hasil Wawancara Potensi dan Implementasi Media Pembelajaran***

<b>Tema Wawancara</b>	<b>Temuan Utama</b>	<b>Kutipan Representatif</b>
Pandangan terhadap kearifan lokal	Seluruh guru memiliki pandangan positif terhadap kearifan lokal karena dinilai dekat dengan kehidupan siswa pesisir dan mampu meningkatkan keterlibatan belajar.	"Lebih menarik jika pakai hasil laut sehari-hari"
Penggunaan media lokal saat ini	Sebagian besar guru telah menggunakan media lokal seperti batu atau kertas bekas, namun masih bersifat insidental dan belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran.	"Pernah pakai kerang tapi hanya ilustrasi"
Potensi media spesifik	Hampir seluruh guru mengidentifikasi potensi cangkang kerang untuk Matematika, rumput laut untuk IPA, serta tradisi nelayan untuk IPS dan Seni Budaya.	"Kerang bisa untuk pola bilangan"

Tema Wawancara	Temuan Utama	Kutipan Representatif
Hambatan utama	Seluruh guru mengakui adanya hambatan berupa keterbatasan pengetahuan, waktu, serta belum adanya panduan praktis terkait keamanan dan integrasi ke dalam RPP.	"Takut tidak aman, tak tahu cara masukkan RPP"

Penjelasan Tabel 1: Wawancara mendalam yang dilakukan selama 60–90 menit per guru menunjukkan bahwa seluruh guru memiliki pandangan positif terhadap pemanfaatan kearifan lokal pesisir karena dinilai relevan dengan pengalaman belajar siswa SDN 01 Saonek. Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis tempat (*place-based education*) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan konteks lingkungan peserta didik. Selain itu, sebagian besar guru mengungkapkan bahwa pemanfaatan media berbasis kearifan lokal telah dilakukan, namun masih bersifat insidental dan belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran. Hampir seluruh guru juga mengidentifikasi potensi bahan lokal seperti cangkang kerang, rumput laut, dan tradisi nelayan sebagai media pembelajaran kontekstual pada berbagai mata pelajaran.

Di sisi lain, seluruh guru mengakui adanya hambatan yang bersifat umum, terutama keterbatasan pengetahuan teknis dalam mengembangkan media, keterbatasan waktu, serta belum tersedianya panduan praktis yang mencakup aspek keamanan dan integrasi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi bukan bersifat individual, melainkan cenderung sistemik. Secara teoritis, temuan ini mendukung pendekatan pembelajaran konstruktivis, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Pemanfaatan bahan lokal seperti cangkang kerang dalam pembelajaran matematika juga mencerminkan pendekatan konkret-representasi-abstrak (*concrete–representational–abstract/CRA*), yang membantu siswa memahami konsep secara bertahap dari pengalaman nyata menuju pemahaman abstrak. Pengalaman autentik siswa nelayan, namun terhambat oleh kesenjangan kemampuan mengajar guru (*teacher efficacy gap*) Bandura di daerah terpencil.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Potensi dan Implementasi Media Pembelajaran

Aspek Observasi	Temuan Utama	Contoh Spesifik
Pola pembelajaran dominan	Sebagian besar sesi pembelajaran masih berpusat pada guru, ditandai dengan metode ceramah, mencatat, dan latihan soal, sehingga siswa cenderung pasif.	Guru mendominasi sebagian besar waktu pembelajaran, sementara siswa lebih banyak mendengarkan.
Penggunaan media konkret	Penggunaan media konkret masih terbatas pada benda sederhana seperti batu atau kelereng dan belum dikaitkan dengan konteks lokal pesisir.	Pada beberapa sesi, guru menggunakan benda sederhana, namun tidak berbasis kearifan lokal.
Respons siswa terhadap lokal	Pada beberapa sesi, siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi ketika pembelajaran dikaitkan dengan cerita atau konteks kehidupan pesisir.	Siswa lebih aktif bertanya dan menunjukkan perhatian ketika topik berkaitan dengan pantai atau nelayan.
Integrasi kearifan lokal	Tidak ditemukan integrasi kearifan lokal secara sistematis dalam aktivitas pembelajaran, melainkan hanya muncul secara verbal dan spontan.	Cerita tentang nelayan muncul dalam penjelasan guru, tetapi tidak dikembangkan menjadi media atau aktivitas pembelajaran.

Penjelasan Tabel 2: Observasi non-partisipan dengan analisis waktu belajar efektif (*time-on-task*) menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh pola ceramah dan penggunaan papan tulis, sehingga interaksi belajar cenderung berpusat pada guru dan siswa relatif pasif. Pola ini belum sepenuhnya sejalan dengan tuntutan Kurikulum

Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual. Meskipun demikian, pada beberapa sesi terlihat bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan pesisir, seperti cerita tentang pantai atau aktivitas nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan materi dengan pengalaman siswa dapat mendorong motivasi belajar yang lebih tinggi.

Di sisi lain, penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan konteks lokal masih bersifat verbal dan spontan, serta belum dikembangkan menjadi media atau aktivitas pembelajaran yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa kendala utama bukan pada ketersediaan sumber belajar di lingkungan sekitar, melainkan pada aspek perancangan pembelajaran yang belum optimal. Secara konseptual, temuan ini mengindikasikan perlunya pergeseran dari pola pembelajaran yang berpusat pada penyampaian informasi menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa.

**Tabel 3.** Analisis RPP, Catatan Lapangan, dan Dokumentasi Visual

Jenis Dokumen	Temuan Utama	Indikator Kunci
RPP	Seluruh dokumen RPP belum mencantumkan penggunaan media berbasis kearifan lokal dan masih berfokus pada buku teks serta gambar standar.	Tidak ditemukan integrasi bahan pesisir dalam perencanaan pembelajaran.
Catatan lapangan	Sebagian besar catatan lapangan menunjukkan bahwa kekayaan sumber belajar lokal seperti cangkang dan rumput laut tersedia di sekitar sekolah, namun belum dimanfaatkan dalam pembelajaran.	Dokumentasi menunjukkan keberadaan bahan lokal yang dekat dengan lingkungan sekolah, tetapi tidak terhubung dengan aktivitas belajar.
Foto & video	Dokumentasi visual menunjukkan potensi yang tinggi dari lingkungan pesisir sebagai sumber media pembelajaran kontekstual.	Terdapat variasi objek seperti cangkang, ekosistem laut, dan aktivitas nelayan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai materi pembelajaran.

Penjelasan Tabel 3 Analisis dokumen menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam RPP belum mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian dari media maupun sumber belajar. Seluruh dokumen masih berfokus pada penggunaan buku teks dan media standar, sehingga potensi lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan pembelajaran. Sementara itu, catatan lapangan mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah memiliki kekayaan sumber belajar lokal yang melimpah, seperti cangkang dan rumput laut, yang berada sangat dekat dengan aktivitas belajar siswa. Namun, potensi tersebut belum terhubung secara langsung dengan praktik pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut, dokumentasi foto dan video menunjukkan adanya potensi visual yang tinggi dari lingkungan pesisir, termasuk ekosistem laut dan aktivitas nelayan, yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual. Variasi objek lokal tersebut sebenarnya sangat mendukung pengembangan media pembelajaran yang relevan dengan pengalaman siswa. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber belajar lokal dengan pemanfaatannya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam desain pembelajaran agar lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah dasar di wilayah pesisir.

**Tabel 4. Triangulasi Metode**

Aspek yang Divalidasi	Sumber Data Wawancara	Sumber Data Observasi	Sumber Data Dokumentasi	Hasil Triangulasi
Penggunaan media lokal belum sistematis	Guru mengakui belum mengembangkan media berbasis kearifan lokal secara terencana	Tidak ditemukan kegiatan pembelajaran terstruktur yang memanfaatkan hasil laut	RPP tidak mencantumkan penggunaan kearifan lokal	Penggunaan kearifan lokal masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran
Potensi kearifan lokal sebagai media pembelajaran	Guru mengidentifikasi cangkang kerang, rumput laut, dan tradisi nelayan sebagai sumber belajar	Lingkungan pesisir menyediakan objek nyata seperti kerang dan aktivitas nelayan	Dokumentasi menunjukkan keberagaman sumber belajar lokal	Kearifan lokal Raja Ampat berpotensi dikembangkan sebagai media pembelajaran, seperti cangkang kerang untuk pola bilangan (Matematika), rumput laut untuk ekosistem laut (IPA), dan tradisi nelayan untuk pembelajaran Seni Budaya dan IPS
Pengaruh terhadap motivasi belajar siswa	Guru menyatakan pembelajaran lebih menarik jika dikaitkan dengan konteks lokal	Siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi saat pembelajaran berbasis cerita pesisir	Catatan menunjukkan siswa lebih aktif dalam konteks lokal	Pemanfaatan kearifan lokal terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang kontekstual
Hambatan dalam implementasi	Guru mengalami kesulitan dalam merancang dan mengintegrasikan media ke dalam RPP	Guru cenderung menggunakan media umum dibandingkan media lokal	Dokumen RPP belum mengaitkan kearifan lokal dengan pembelajaran	Terdapat hambatan struktural berupa keterbatasan pengetahuan, waktu, dan panduan praktis, sehingga diperlukan pengembangan model dan panduan implementasi media berbasis kearifan lokal

Triangulasi metodologis menunjukkan adanya pola keselarasan yang kuat antar sumber data wawancara, observasi, dan dokumentasi pada keempat aspek utama. Pola ini mengindikasikan bahwa temuan penelitian memiliki validitas yang tinggi karena didukung secara konsisten oleh berbagai sumber data. Keselarasan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman guru terhadap pentingnya kearifan lokal dengan praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas. Guru pada umumnya telah menyadari potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar, namun dalam praktiknya belum mampu mengimplementasikannya secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran maupun perencanaan pembelajaran. Kondisi ini juga diperkuat oleh temuan dokumentasi yang menunjukkan belum adanya integrasi kearifan lokal dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, hasil triangulasi menegaskan bahwa lingkungan pesisir yang kaya akan sumber belajar, seperti cangkang kerang, rumput laut, dan aktivitas nelayan, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran kontekstual. Padahal, temuan observasi menunjukkan bahwa keterkaitan materi dengan konteks lokal mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan implementasi, di mana pemahaman konseptual guru belum diikuti dengan kemampuan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pengembangan media pembelajaran yang aplikatif, penyediaan panduan praktis, serta

penguatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Secara lebih spesifik, kearifan lokal Raja Ampat memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran, seperti cangkang kerang untuk pembelajaran pola bilangan dalam matematika, rumput laut untuk materi ekosistem dalam IPA, serta tradisi nelayan untuk pembelajaran Seni Budaya dan IPS. Pemanfaatan tersebut diharapkan dapat mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar di wilayah pesisir.

### ***Potensi Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Raja Ampat***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal di lingkungan pesisir Raja Ampat memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. Berbagai sumber belajar yang tersedia di sekitar siswa, seperti cangkang kerang, rumput laut, serta aktivitas dan tradisi nelayan, dapat dimanfaatkan sebagai media konkret yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Cangkang kerang, misalnya, dapat digunakan sebagai media pembelajaran matematika untuk memahami konsep bilangan, penjumlahan, maupun pola bilangan. Rumput laut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi ekosistem laut, siklus hidup organisme, dan peran tumbuhan dalam jaring-jaring makanan.

Sementara itu, aktivitas dan tradisi nelayan dapat dijadikan media pembelajaran IPS dan Seni Budaya yang berkaitan dengan profesi, budaya lokal, serta nilai-nilai sosial seperti gotong royong. Potensi ini menunjukkan bahwa lingkungan pesisir tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang kehidupan siswa, tetapi juga sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai media pembelajaran dapat memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mendukung peningkatan pemahaman konsep dan keterlibatan belajar.

Potensi media pembelajaran berbasis kearifan lokal di wilayah pesisir Raja Ampat menunjukkan peluang yang sangat besar untuk mendukung pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar siswa, seperti cangkang kerang, rumput laut, serta aktivitas dan tradisi nelayan, dapat dimanfaatkan sebagai media konkret yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa (Nurastri et al., 2026). Pemanfaatan bahan-bahan tersebut memungkinkan siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih nyata, misalnya cangkang kerang untuk konsep matematika dan rumput laut untuk materi IPA terkait ekosistem laut (Fidawati et al., 2025). Selain itu, aktivitas nelayan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS dan Seni Budaya untuk mengenalkan nilai-nilai sosial dan budaya lokal seperti gotong royong dan kearifan dalam mengelola sumber daya alam (Irsan et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pesisir tidak hanya menjadi latar kehidupan siswa, tetapi juga sebagai sumber belajar yang kontekstual, bermakna, dan mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman konsep siswa (Krisnaeni & Zahro, 2026).

### ***Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Raja Ampat***

Meskipun potensi kearifan lokal sangat besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasinya dalam pembelajaran masih belum optimal. Guru pada umumnya belum mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran berbasis kearifan lokal secara sistematis dan berkelanjutan. Pemanfaatan konteks lokal dalam pembelajaran masih bersifat insidental, seperti penggunaan cerita atau contoh yang tidak diikuti dengan pengembangan media konkret. Beberapa hambatan utama yang dihadapi guru meliputi

keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang media pembelajaran berbasis kearifan lokal, keterbatasan waktu akibat tuntutan kurikulum, serta belum tersedianya panduan praktis yang dapat dijadikan acuan. Selain itu, terdapat kekhawatiran terkait aspek keamanan dan kebersihan bahan laut, serta kesulitan dalam mengintegrasikan media tersebut ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih antusias ketika pembelajaran dikaitkan dengan konteks pesisir, namun kondisi ini belum didukung oleh penggunaan media yang terstruktur. Dokumentasi pembelajaran juga memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran masih berfokus pada penggunaan buku teks dan media umum, sehingga keterkaitan dengan konteks lokal belum terbangun secara kuat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan praktik pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendorong implementasi yang lebih sistematis melalui penyediaan panduan praktis, pelatihan, serta pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mudah digunakan oleh guru. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi wacana, tetapi dapat diintegrasikan secara nyata dalam proses pembelajaran di sekolah dasar pesisir.

Namun demikian, implementasi media pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar pesisir masih menghadapi berbagai kendala. Guru pada umumnya belum mengembangkan media pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan, serta masih terbatas pada pemanfaatan konteks lokal secara insidental (Delimanugari, 2025). Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang media, kurangnya waktu akibat tuntutan kurikulum, serta belum tersedianya panduan praktis menjadi hambatan utama dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran (Qomariyah, 2025; Delimanugari, 2025). Selain itu, aspek keamanan dan kebersihan bahan dari lingkungan laut juga menjadi pertimbangan bagi guru dalam penggunaannya di kelas. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias ketika pembelajaran dikaitkan dengan konteks pesisir, meskipun belum didukung oleh penggunaan media yang terstruktur (Krisnaeni & Zahro, 2026). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kearifan lokal yang melimpah dengan praktik pembelajaran yang masih terbatas, sehingga diperlukan upaya penguatan melalui pelatihan guru, penyediaan panduan praktis, serta pengembangan media pembelajaran yang mudah diterapkan agar kearifan lokal dapat diintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran (Qomariyah, 2025; Irsan et al., 2024).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil triangulasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal di lingkungan pesisir Raja Ampat memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. Berbagai sumber belajar seperti cangkang kerang, rumput laut, serta aktivitas dan tradisi nelayan dapat dimanfaatkan sebagai media konkret yang relevan dengan pengalaman siswa. Pemanfaatan kearifan lokal tersebut berpotensi mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mempermudah pemahaman konsep pada berbagai mata pelajaran seperti Matematika, IPA, IPS, dan Seni Budaya. Namun demikian, implementasi media pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN 01 Saonek masih belum optimal. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran cenderung bersifat insidental dan belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan

media, belum tersedianya panduan praktis, serta kesulitan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam rencana pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan upaya penguatan kapasitas guru melalui penyediaan panduan praktis dan pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal agar dapat diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan.

### Daftar Pustaka

- Delimanugari, D. (2025). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar IPA Berbasis Kearifan Lokal Untuk Guru MI/SD Di Kabupaten Gunungkidul. *Pedagogik: Journal Of Islamic Elementary School*, 8(2), 669–678. <https://doi.org/10.24256/pijies.V8i2.7661>
- Fidawati, F., Sari, S. M., & Kasmini, L. (2025). Mengetahui Ekosistem Laut Melalui Proyek: Penerapan Model Pjbl Di Sekolah Dasar. *Edu Society*, 5(2), 1413–1422. <https://doi.org/10.56832/edu.V5i2.1519>
- Irsan, G., Nurlaila, M., Syamsurijal, & Agus, A. A. (2024). Kearifan Lokal Sebagai Pilar Utama Dalam Pembentukan Karakter Siswa: Eksplorasi Dsdalam Konteks Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukatif*, 6(2), 1814–1825. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/6392>
- Krisnaeni, K. D., & Zahro, F. (2026). Efektifitas Media Pembelajaran Berbasis Tradisi Budaya Pesisir Dalam Proyek P5 Terhadap Minat Belajar Siswa Di Mtsn 3 Tuban. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 132-146. <https://doi.org/10.61132/jmpai.V4i1.1745>
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 2815–2824. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i4.2815>
- Musyawah, R. (2024). Pemanfaatan Kawasan Mangrove Lantebung Sebagai Laboratorium Alam Berbasis Field Work Pada Mata Pelajaran Geografi. *Journal Of Geographical Sciences And Education*, 2(4), 171-182. <https://doi.org/10.69606/Geography.V2i4.191>
- Nurastri, V. D., Abu, N., Sandjaya, G., & Kalidi, N. S. (2026). Pengenalan Ekosistem Pesisir Sebagai Edukasi Sejak Dini Di SD INPRES 04 Arborek , Kabupaten Raja Ampat. 8(1), 63–69. <https://doi.org/10.33506/pjcs.V8i1.5343>
- Pamungkas, A., Subali, B., & Linuwih, S. (2017). Implementasi Model Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 118–127. <https://doi.org/10.21831/jipi.V3i2.14562>
- Prasetyo, G. E., & Ginting, N. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Budaya Melayu Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1005–1013. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V3i4.179>
- Pratiwi, G. M., Yuliana, R., & Firdaus, F. (2026). Pengembangan Dan Validasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Gamifikasi Menggunakan Genially Serta Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. Cokroaminoto *Journal Of Primary Education*, 9(1), 284-300. <https://doi.org/10.30605/cjpe.9.1.2026.8146>
- Qomariyah, N. (2025). Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Yang Dikembangkan Guru Untuk Meningkatkan Engagement Siswa Sekolah Dasar.

- JOEBAS: Journal Of Education, Behavior, And Social Studies*, 1(2), 116-125.  
<https://doi.org/10.65624/joebas.V1i2.243>
- Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Sari, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar. *Jurnal Pijar MIPA*, 15(2), 151–156.  
<https://doi.org/10.29303/jpm.V15i2.1663>
- Riyanti, A., & Nirmala, N. N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35.  
<https://doi.org/10.23887/jabi.V3i1.37780>
- Saputri, A. N., & Desstyia, A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal*, 7(2), 18280.  
<https://doi.org/10.30651/else.V7i2.18280>
- Seppewali, A., Yanti, R. W., Said, S. M., Adivar, A., Nengsi, B. A., & Afiah, S. N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Wisata Pantai Dan Optimalisasi Pemanfaatan Media Sosial Dalam Promosi Potensi Hasil Laut Desa Karama. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal Of Community Services And School Education)*, 4(3), 797-804.  
<https://doi.org/10.46306/jub.V4i3.276>
- Sinthya, V., & Ramadan, Z. H. (2021). Malay Local Wisdom Values In Elementary School Learning. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 38947.  
<https://doi.org/10.23887/jisd.V5i4.38947>
- Sucitra, N. L. S. A. (2022). Perangkat Pembelajaran Literasi Membaca Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Peserta Didik. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 3(2), 270–276. <https://doi.org/10.23887/mpi.V3i2.57852>
- Syarif, E. (2023). Mengonstruksi Potensi Budaya Lokal Patorani Dan Penerapannya Sebagai Sumber Belajar Geografi. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 11(2), 182-190.  
<https://doi.org/10.31764/Geography.V11i2.15256>
- Wardani, R. W., & Putra, G. M. C. (2026). Pengembangan Media Scrapbox Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Materi Peninggalan Sejarah Di Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal Of Primary Education*, 9(1), 352-368. <https://doi.org/10.30605/cjpe.9.1.2026.8212>
- Yuliana, Y., Hidayat, S., & Hatima, Y. (2025). Analisis Penggunaan Media Audio Visual Melalui Proyektor Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sunda Di Kelas VB SDN Sirihlor. *Cokroaminoto Journal Of Primary Education*, 8(4), 1597-1617.  
<https://doi.org/10.30605/cjpe.8.4.2025.7219>